

**ETIKA MENUNTUT ILMU (STUDI KOMPARASI
TAFSIR AL MARAGHI DAN TAFSIR AL MISHBAH)**



SKRIPSI

Ini Ditujukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:

Zaeef Luqmanul Muqtashid

19105030015

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1670/Un.02/DU/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : ETIKA MENUNTUT ILMU (STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-MISHBAH)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAEFF LUQMANUL MUQTASHID
Nomor Induk Mahasiswa : 19105030015
Telah diujikan pada : Selasa, 24 Oktober 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Ayub, S.Pd.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 65519323e9b72



Penguji II
Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6560ae1d7245d



Penguji III
Drs. Mohamad Yusup, M.SI
SIGNED

Valid ID: 6561773f124de



Yogyakarta, 24 Oktober 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6566a723df419

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaeef Luqmanul Muqtashid
NIM : 19105030015
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Colo RT 02/RW 04, Dawe, Kudus, Jawa Tengah
Telp/Hp : 081249333562
Judul Skripsi : Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Al Mishbah)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Zaeef Luqmanul Muqtashid

NIM. 19105030015

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen : Bpk. Ayub, S.Pd.I., M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Zaeef Luqmanul Muqtashid
Lamp : -
Kepada :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

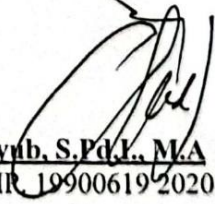
Nama : Zaeef Luqmanul Muqtashid
NIM : 19105030015
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Al Mishbah)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Oktober 2023
Pembimbing,


Ayub, S.Pd.I., M.A
NIP. 19900619202012 1 009

MOTTO

الرضا بالاقامة هو عين الكرامة

Ridha dengan apa yang telah Allah tempatkan bagimu itu adalah karomah yang

sesungguhnya (Syekh Yusri Rusydi Jabr al-Hasani)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Peneliti ingin mempersembahkan skripsi yang telah peneliti susun ini kepada Bapak, Ibu tercinta dan kakak peneliti yang selalu memberikan motivasi, semangat, kasih sayang dan doa restu yang tiada henti kepada peneliti.

Untuk guru tercinta Abuya Ahmadi Abdul Fattah, Ummi Muthi Imaroh, dan Agus Aniq Muhammad Makki yang telah banyak memberikan pelajaran dalam hidup peneliti.

Untuk teman-teman galery konco, Hilda, Madam, Fatur, Maman, Devi, Chandra, Tete, dan Winni.

Untuk guru peneliti di Pondok Pesantren al-Munawwir Komplek L dan juga teman-teman kamar bu Zuhri.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām		'El
م	Mīm	M	'Em
ن	Nūn	N	'En
ه	Hā'	H	Ha
و	Wāw	W	We
ء	Hamzah	..'	
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>muta 'aqqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

Apabila dimatikan ditulis h.

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>mah al auliyā'</i>
---------------	---------	-----------------------

Apabila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul-fīṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌ِ	kasrah	Ditulis	i
◌َ	fathah	Ditulis	a
◌ُ	ḍammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	Ā <i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai <i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	au

قول		<i>Qaulun</i>
-----	--	---------------

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Apabila diikuti huruf qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

Apabila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “al” nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī alfurūd atau ẓawil furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah atau ahlussunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa motivasi, bimbingan, dukungan maupun doa yang peneliti perlukan agar semangat dalam proses menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Ayub, S.Pd.I., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia dengan penuh ketulusan selalu memberi semangat dan bimbingan

kepada peneliti, serta mengarahkan, mengkoreksi dan memberi banyak masukan dan memperbaiki kesalahan peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas kesabaran dan keikhlasannya.

5. Semua dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih selama ini sudah berkenan berbagi ilmu, wawasan, dan pengetahuan.
6. Kedua Orang Tua, Bapak Nur Hudlri dan Ibu Musrifatun atas limpahan doa dan kasih sayang yang tak terputus
7. Juga untuk para sahabat saya semuanya.

Semoga semua jasa yang telah dilakukan menjadi amal yang baik dan mendapatkan balasan dari Allah. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik ataupun saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kebaikan ke depannya, dan semoga dengan segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini, mudah-mudahan membawa manfaat dan keberkahan di dunia maupun di akhirat.

Yogyakarta, 26 Juli 2022

Peneliti

Zaeef Luqmanul Muqtashid

NIM. 19105030015

ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan mengenai etika menuntut ilmu menurut al-Maraghi dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Maraghi dan al-Mishbah*. Topik ini dipilih karena kedua mufassir tersebut memiliki latar belakang pemikiran yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan kebudayaan dan juga karena pengaruh dengan keilmuan yang dimiliki oleh kedua mufassir. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai etika menuntut ilmu menurut al-Maraghi dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Maraghi dan al-Mishbah*.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian dengan menggunakan kitab, buku dan jurnal sebagai sumber rujukan. Metode yang digunakan peneliti adalah komparatif yaitu membandingkan dua penafsiran mufassir mengenai etika menuntut ilmu yaitu penafsiran al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Penelitian ini menemukan bahwa kedua mufassir tersebut memiliki kesamaan dalam tafsir mereka yakni tidak menyebutkan etika menuntut ilmu secara langsung. penelitian ini juga menemukan bahwa kedua mufassir sama-sama menggunakan metode *tahlili* sebagai metode penafsirannya dan memilih corak *adabi al-ijtima'i*. Perbedaan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini ialah al-Maraghi lebih cenderung memberikan analisis mendalam tentang makna dan konteks ayat, sedangkan Quraish Shihab mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan budaya Indonesia, sehingga membuat lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: etika menuntut ilmu, *tafsir al-Maraghi*, *tafsir al-Mishbah*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritis.....	15
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Penelitian	24
BAB II. GAMBARAN UMUM <i>TAFSIR AL-MARAGHI</i> DAN <i>TAFSIR AL-MISHBAH</i>	25
A. Biografi Al-Maraghi	25
B. Tafsir Al-Maraghi	29

C. Biografi M. Quraish Shihab.....	35
D. Tafsir Al-Mishbah.....	38
BAB III. PENAFSIRAN AL-MARAGHI DAN QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT ETIKA MENUNTUT ILMU.....	45
A. Ayat- Ayat Etika Menuntut Ilmu	45
B. Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat Etika Menuntut Ilmu	54
C. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat Etika Menuntut Ilmu ...	66
BAB IV. KOMPARASI <i>TAFSIR AL-MARAGHI</i> DAN <i>TAFSIR AL-MISHBAH</i> TERHADAP AYAT ETIKA MENUNTUT ILMU.....	85
A. Persamaan dan Perbedaan.....	85
B. Sintesa Kreatif	91
BAB V. PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
CURICULUM VITAE.....	104

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam dan sebagai petunjuk dalam meletakkan prinsip dasar dalam segala persoalan kehidupan manusia. Al-Qur'an inilah yang menjadi landasan pokok agama Islam dan berguna sebagai pedoman hidup bagi umat Islam serta menjamin kebahagiaan hidup saat di dunia maupun di akhirat nanti. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dengan tujuan untuk mengeluarkan umat manusia dari zaman jahiliyah atau kebodohan menuju cahaya Islam, sehingga menjadi umat yang terbaik yang pernah ada. Isi kandungan al-Qur'an banyak membahas terkait dasar-dasar hukum dan pengetahuan, yang mana tugas manusia adalah menganalisa, memahami, dan membuat kesimpulan dari al-Qur'an agar dapat dijadikan sumber penyelesaian dari berbagai masalah kehidupan manusia.¹

Salah satu tanda yang membedakan agama Islam dengan agama lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu. Banyak sekali ayat al-Qur'an dan Hadits yang mengajak kaum muslimin untuk mencari ilmu, serta menempatkan orang-orang yang berpendidikan pada derajat yang tinggi.

¹ Sri Mawaddah, "Beut Ba'da Magrib' Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Belajar Al-Qur'an," *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak* Volume 6 Nomor 1 (Juni 2017): hlm 95-97.

Ilmu dalam perspektif agama Islam, merupakan keistimewaan yang membuat manusia memiliki derajat yang lebih tinggi daripada makhluk-makhluk lain. Berkali-kali pula al-Qur'an dan Hadits menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang mukmin yang berilmu pengetahuan.²

Dalam agama Islam diwajibkan bagi seluruh umat Islam untuk menuntut ilmu. Kewajiban ini diberikan umat Islam dikarenakan begitu pentingnya ilmu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Orang yang tidak mempunyai ilmu ibarat orang yang berjalan ditengah gelapnya malam tanpa ada lampu penerangan, orang tersebut akan tersesat dan tidak sampai pada tujuannya. Perumpamaan tersebut seperti seorang muslim yang beribadah tanpa memiliki ilmu, dia tidak mengetahui apa saja yang menjadi syarat dan rukun dalam ibadah tersebut, sehingga menyebabkan ibadahnya tidak diterima oleh Allah.

Seperti halnya menuntut ilmu, etika menjadi sesuatu yang harus diperhatikan oleh seorang muslim. Etika berperan penting bagi seseorang untuk berinteraksi dan bersosial di masyarakat karena dengan memiliki etika maka akan tercipta lingkungan masyarakat yang kondusif dan harmonis. Berbeda ketika dalam suatu masyarakat tidak ada yang namanya etika, maka yang akan terjadi adalah adanya saling bermusuhan dalam

² Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007). hlm 17.

bertetangga, saling membenci, dan tidak terciptanya lingkungan yang harmonis.³

Selain etika dalam kehidupan sehari-hari, dalam menuntut ilmu juga terdapat etika. Pada zaman modern ini banyak sekali para penuntut ilmu yang melupakan etika dalam menuntut ilmu. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya kasus kekerasan terhadap guru. Para penuntut ilmu baik pada tingkat pelajar SMP dan SMA maupun Mahasiswa masih menganggap bahwa menuntut ilmu hanya sekedar untuk mendapatkan nilai dan ijazah sehingga mengabaikan etika dalam menuntut ilmu. Mereka tidak menyadari bahwa dengan menerapkan etika dalam menuntut ilmu maka akan menjadikan ilmu yang mereka pelajari menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat. Etika menuntut ilmu merupakan pedoman-pedoman cara berhubungan antara guru dan murid dalam proses pembelajaran agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, karena etika menuntut ilmu merupakan kunci meraih keberkahan ilmu.⁴

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa contoh ayat yang mengajarkan tentang etika menuntut ilmu, yaitu tentang etika dan perilaku seorang murid dalam sebuah majlis ilmu yang terdapat pada surat al-Mujadalah ayat 11:

³ Usman Sutisna, "Etika Belajar dalam Islam," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 7 No. 1 (Maret 2020): hlm 49–58.

⁴ Mukhamad Fikri Mustofa, *Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Al-Maraghi (Kajian Tafsir Maudhu'i)* (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021). hlm 3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁵

Ayat ini menggambarkan tentang perintah bagi setiap orang ketika berada di sebuah majelis ilmu harus menjaga etika dan sopan santun terhadap Rasulullah, ayat tersebut juga menjelaskan mengenai keutamaan orang yang mempunyai iman dan ilmu. Pada ayat ini juga menganjurkan kepada setiap orang agar berlapang-lapanglah dalam bermajelis, sehingga Allah akan memberikan keluasan dan kemuliaan kepada orang tersebut.⁶

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan tentang etika menuntut ilmu dari Q.S. al-Mujadalah ayat 11 yakni, ayat tersebut merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majlis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau lemah. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa

⁵ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). hlm 803.

⁶ Sholeh, “Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11),” *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2 (Desember 2016): hlm 206–22.

orang yang memiliki ilmu akan memiliki derajat yang lebih daripada sekedar orang yang beriman.⁷

Sedangkan Ahmad Mustofa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan tentang ayat tersebut yakni, apabila seseorang memberikan kelapangan bagi orang lain ketika orang tersebut datang, atau jika disuruh keluar lalu ia keluar, maka hendaklah tidak berprasangka sama sekali bahwa hal tersebut mengurangi haknya. Hal itu merupakan peningkatan kedekatannya di sisi Tuhannya. Allah akan membalasnya di dunia dan akhirat. Karena, barangsiapa yang mengikuti perintah Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya.⁸

Dari kedua penafsiran diatas antara Quraish Shihab dan al-Maraghi dapat terlihat perbedaan penafsiran antara keduanya, Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat diatas lebih menekankan kepada aspek hubungan antar manusia atau makhluk kepada makhluk, Quraish Shihab dalam penafsirannya menjelaskan Q.S. al-Mujadalah ayat 11 untuk membentuk keharmonisan dalam suatu majelis dan juga memberi tuntunan untuk mengalah atau menghormati orang yang dihormati atau lemah, dari penafsiran tersebut kita dapat mengetahui bahwa penafsiran Quraish Shihab lebih menekankan kepada aspek hubungan antar manusia.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm 79.

⁸ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Ansori Umar Sitanggal dkk, vol. juz 1 (Semarang: Toha Putra, 1992).

Sedangkan al-Maraghi dalam memberikan penafsirannya lebih mengedepankan aspek hubungan antara manusia dan tuhan, al-Maraghi dalam menafsirkan Q.S. al-Mujadalah ayat 11 menjelaskan bahwa perintah untuk memberikan tempat kepada orang lain atau mengalah kepada orang lain itu bukan mengurangi haknya, tetapi hal tersebut bisa mendekatkan dirinya kepada tuhan, karena barangsiapa yang mematuhi perintah Allah maka Allah akan mengangkat derajatnya. Dari penafsiran tersebut terlihat bahwa al-Maraghi lebih mengedepankan aspek hubungan antara makhluk dan penciptanya.

Selain ayat diatas, ada beberapa surat yang membahas tentang etika menuntut ilmu dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Kahfi ayat 66-70 yang membahas tentang cerita Nabi Musa yang belajar kepada Nabi Khidir, dari kisah tersebut kita dapat mengambil pelajaran berharga tentang etika menuntut ilmu yaitu pentingnya bersabar dalam menuntut ilmu.⁹ Kemudian dalam Q.S. an-Nahl ayat 43-44 yang menjelaskan bahwa para kaum Quraisy tidak percaya mengenai utusan yang diturunkan oleh Allah tersebut manusia atau malaikat, sehingga mereka diminta untuk bertanya kepada ahli kitab dahulu baru mereka boleh berpendapat. Begitupun ketika sedang menuntut ilmu, jika seorang penuntut ilmu tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu

⁹ Nazilatus Syukriyah, "Membumikan Al-Qur'an Dalam Etika Santri Kepada Kyai : Studi Tafsir QS Al Kahfi Ayat 66-70," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No 2 (2019): hlm. 209-224.

yang sedang dipelajari, maka hendaklah ia bertanya kepada orang yang mengetahuinya, yaitu ulama ataupun guru yang menguasai ilmunya.¹⁰

Sebagai umat Islam sudah tentu penjelasan al-Qur'an tentang etika menuntut ilmu harus dipahami dan selanjutnya diamalkan guna mencapai tingkat dan kualitas manusia yang mendapatkan ridha Allah. Maka dari itu kajian tafsir al-Qur'an mutlak dibutuhkan, sehingga maksud Allah yang terdapat di dalam ayat-ayat etika menuntut ilmu dapat dipahami dan dimengerti dengan benar. Dengan demikian, seseorang dapat merasakan bahwa al-Qur'an memuat konsep-konsep ajaran yang berhubungan erat dengan sistem sosial dalam sebuah kehidupan.

Berkenaan dengan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengungkap lebih jauh tentang konsep etika menuntut ilmu dalam al-Qur'an menurut penafsiran al-Maraghi dan Quraish Shihab. Alasan peneliti mengambil penafsiran al-Maraghi adalah karena *Tafsir al-Maraghi* adalah salah satu kitab tafsir kontemporer yang mencoba memberikan cara pembacaan dan penelitian baru, mulai dari letak kajian, pemilihan surat, dan penjelasan tafsir itu sendiri.¹¹ Sedangkan alasan peneliti memilih penafsiran Quraish Shihab karena beliau adalah ulama tafsir paling masyhur di

¹⁰ Ade Nandar, Enoch, dan Fitroh Hayati, "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 43-44 tentang Tugas Rasul sebagai 'Ahlu Dzikri' terhadap Peran Guru sebagai Sumber Pengetahuan," *Bandung Conference Series: Islamic Education* Volume 2, No. 1 (2022): hlm 160-167.

¹¹ M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 11, No. 1 (Juni 2014): hlm 153-72.

Indonesia dalam keilmuan tafsir era modern dan kontemporer dan memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu tafsir al-Qur'an.¹²

Maka dalam tulisan sistematik ini, mengkomparasikan pandangan yang terdapat pada *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah* merupakan perbandingan cukup menarik selain mengingat pembahasan mengenai etika menuntut ilmu dalam al-Qur'an merupakan suatu tema yang tak kalah penting dengan tema-tema yang ada pada al-Qur'an, juga kedua mufasir ini memiliki kondisi dan lingkungan yang sangat berbeda, Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti memfokuskan pada studi komparatif yaitu "Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi *Tafsir Al-Maraghi* dan *Tafsir Al-Mishbah*)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran al-Maraghi dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang etika menuntut ilmu dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana komparasi penafsiran ayat etika menuntut ilmu menurut *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah*?

¹² zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah," *Al-Ifkar* Volume XIII, Nomor 01 (Maret 2020): hlm 4-34.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Maraghi dan Quraish Shihab terhadap ayat etika menuntut ilmu dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui komparasi penafsiran ayat etika menuntut ilmu menurut *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah*.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, Penelitian ini memiliki fungsi sebagai sumbangan keilmuan di bidang al-Qur'an dan Tafsir terutama dalam kajian penafsiran al-Qur'an dan agar dapat menjadi salah satu referensi untuk pengembangan penelitian kedepannya. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Secara praktis, Penelitian ini berfungsi untuk membantu memberikan tambahan khazanah keilmuan kepada pembaca mengenai penafsiran al-Maraghi dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat etika menuntut ilmu dalam al-Qur'an, serta berguna bagi pembaca untuk memahami makna dan nilai-nilai etika menuntut ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal penting sebagai upaya menghindari plagiasi dan mengetahui sejauh mana tema peneliti ini dikaji oleh peneliti sebelumnya, berikut adalah tinjauan pustaka dari peneliti:

Terkait tentang etika menuntut ilmu, peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh Saihu dalam jurnalnya yang berjudul “Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab *Ta’lim Muta’allim*”. Dalam penelitian ini, Saihu membahas tentang langkah-langkah para peserta didik dalam menuntut ilmu menurut kitab *Ta’lim Muta’allim*. Dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* dijelaskan etika dalam menuntut ilmu adalah 1) Memiliki niat yang sungguh-sungguh, 2) Cerdas dalam memilih guru, teman, ilmu, dan memiliki kesabaran dalam belajar, 3) Menghormati ilmu dan Guru, 4) Memiliki kesungguhan, 5) Mengambil hikmah dari setiap yang dipelajari. Dengan menerapkan etika menuntut ilmu yang terdapat pada kitab *Ta’lim Muta’allim* maka akan menghasilkan pembelajaran yang mengedepankan moral tidak hanya pengetahuan dan keterampilan.¹³

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rina Aisyah dalam Skripsinya yang berjudul “Etika Menuntut Ilmu dalam al-Qur’an Surat al-Kahfi Ayat 69-78 *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah* (Studi Komparatif)”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam *tafsir Al-Maraghi* menggunakan metode *ijmali* (global) dan *tahlili*. Sedangkan dalam

¹³ Saihu, “Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab *Ta’lim Muta’alim*,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* Vol. 3, No. 1 (2020): hlm 99–112.

tafsir al-Mishbah menggunakan metode penelitian tafsir *tahlili* dan *maudhu'i* (tematik). Etika Menuntut Ilmu dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 69-78 yang dapat diambil dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir adalah tentang sifat dan akhlak peserta didik yang harus memiliki kegigihan, sifat rasa ingin tahu, ketabahan dan kesabaran, hormat dan rendah diri, serta menjaga kesopanan.¹⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Achmad Busiri dalam jurnalnya yang berjudul "Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syekh az-Zarnuji (Kajian Kitab *Ta'limul Muta'allim*)". Dalam penelitian tersebut Achmad Busiri menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran terhadap anak-anak tidak harus semuanya melalui proses pengajaran, akan tetapi ada hal penting lainnya yang harus ditekankan yakni interaksi. Melalui interaksi dengan anak-anak kita dapat menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian anak tersebut. Indikator keberhasilan seorang anak dalam menuntut ilmu menurut Kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah 1) Mengagungkan ilmu, 2) Kesungguhan hati, 3) Cita-cita yang luhur, 4) Hidup dengan prihatin.¹⁵

Dalam jurnal berjudul "Etika Menuntut Ilmu dalam Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Upaya menghadapi

¹⁴ Rina Aisyah, "Etika Menuntut Ilmu dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 69-78 Tafsir al-Maraghiy dan Tafsir al-Mishbah (Studi Komparatif)." (Ponorogo, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2015). hlm 1.

¹⁵ Achmad Busiri, "Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Azzarnuji (Kajian Kitab *Ta'limul Muta'allim*)," *Akademika : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 2 Nomor 1 (Juni 2020): hlm 55–70.

Dekadensi Moral Pelajar” yang ditulis oleh Mutaqin al-Zamzami, dijelaskan bahwa salah satu permasalahan dalam pendidikan pada zaman sekarang ini adalah kurangnya etika pelajar dalam menuntut ilmu, penurunan moral pelajar merupakan masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini, banyaknya kasus kekerasan terhadap guru menunjukkan bahwa moralitas merupakan permasalahan dan sangat penting dalam dunia pendidikan. Dari cerita Nabi Musa pada surat al-Kahfi ayat 60-82 dapat diambil beberapa pelajaran tentang etika menuntut ilmu yakni 1) murid harus mempunyai semangat yang tinggi dan tidak putus asa dalam mencari ilmu, 2) Seorang murid harus bersikap sopan kepada gurunya, 3) berbaik-sangka dan meyakini bahwa guru lebih pandai dari murid.¹⁶

Kemudian jurnal karya Dedeh Kusmiyati yang berjudul “Etika Menuntut Ilmu Dalam Al Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78 (Studi Tafsir Marāḥ Labīd)”, diterbitkan dalam Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir Vol 2 no 1 (2021), menjelaskan, bahwa rusaknya moral para siswa pada zaman sekarang ini disebabkan oleh bebasnya penggunaan alat elektronik yang tidak dapat dikontrol oleh guru maupun orang tua, sehingga para siswa lupa kunci keberkahan ilmu yakni etika dalam menuntut ilmu. Dari permasalahan tersebut maka penting untuk membuat pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur’an, sehingga dapat menumbuhkan semangat qur’ani pada murid. Selain itu etika dalam menuntut ilmu itu sangat penting

¹⁶ Mutaqin Al-Zamzami, “Etika Menuntut Ilmu Dalam Qs. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar,” *El-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* Volume Xi, No. 1 (2018): hlm 219–30.

sekali, orang yang mempunyai ilmu tapi tidak mempunyai etika maka orang tersebut akan menjadi orang yang keras kepala dan merasa pendapatnya selalu benar.¹⁷

Artikel berikutnya adalah jurnal karya Zubairi dkk yang berjudul “Etika Belajar Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78)”, tulisan ini mengkaji tentang pelajaran atau hikmah dari kisah antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, dari kisah tersebut kita dapat mengambil pelajaran yang salah satunya adalah etika menuntut ilmu yakni bahwa ilmu harus dicari dari sumbernya, Nabi Musa mencontohkan walaupun beliau merupakan seorang Nabi tapi ia rela pergi jauh untuk mencari ilmu. Dalam mencari ilmu kita harus mengetahui etikanya, baik etika dalam belajar, etika terhadap teman, etika terhadap guru, dan etika terhadap orang lain. Etika itu sangat penting sekali, siapapun orang yang mempunyai etika maka orang tersebut akan menjadi orang yang disegani, dengan mempunyai etika maka perilaku kita akan menjadi perilaku yang sopan santun dan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Penelitian selanjutnya adalah skripsi karya Ahmad Fahmi yang berjudul “Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya ‘Ulumuddin)”, dalam tulisannya tersebut Ahmad Fahmi menyebutkan

¹⁷ Dedeh Kusmiyati, “Etika Menuntut Ilmu Dalam Al Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78 (Studi Tafsir Marāḥ Labīd),” *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir* Vol 2 no 1 (2021): 28–40.

¹⁸ Zubairi, Illahi Nur, dan Mulyawan Asep, “Etika Belajar Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78),” *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 1 Nomor 1 (Juni 2022): 72–84.

bahwa dalam kitab Ihya 'Ulumuddin ada banyak sekali etika tentang belajar dan mengajar, etika belajar dalam kitab Ihya 'Ulumuddin diantaranya adalah 1) Mendahulukan kesucian jiwa, 2) menjauhi hubungan terikat dengan dunia, 3) Tidak sombong, 4) Mempelajari suatu bidang ilmu secara bertahap, 5) menghindari perbedaan pendapat. Sedangkan etika mengajar dalam kitab Ihya 'Ulumuddin adalah 1) kasih sayang terhadap murid, 2) mengikuti syariat nabi 3) Selalu memberikan nasihat. Konsep etika belajar mengajar imam Ghazali ini sangat relevan untuk diterapkan pada zaman sekarang ini, yang mana pada zaman ini etika dalam belajar dan mengajar sudah mulai diabaikan, hal itu membuat orang yang menuntut ilmu tidak mendapat keberkahan dari ilmu yang dipelajarinya.¹⁹

Setelah melihat dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang etika menuntut ilmu dalam al-Qur'an, akan tetapi peneliti belum melihat penelitian yang memiliki kesamaan yang signifikan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Maka dari itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji tentang etika menuntut ilmu dalam al-Qur'an yang berfokus pada penafsiran penafsiran al-Maraghi dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang etika menuntut ilmu dalam al-Qur'an.

¹⁹ Ahmad Fahmi, "Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali(Kajian Kitab Ihya 'Ulumuddin)" (Skripsi, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018). hlm 95-97.

E. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori sangat membantu dalam memecahkan dan mengidentifikasi suatu permasalahan yang hendak diteliti. Kerangka teori dapat digunakan sebagai ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Untuk menjelaskan tentang konsep etika menurut ilmu, peneliti mengambil konsep menurut ilmu menurut Syekh az-Zarnuji dalam karyanya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim*.

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip moral, nilai-nilai, dan standar perilaku yang mengatur tindakan manusia. Etika membahas tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, serta bagaimana manusia seharusnya berperilaku dalam berbagai konteks kehidupan. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani yang bermakna perilaku seseorang, kebiasaan, watak, serta kecenderungan hati, untuk melakukan suatu perbuatan. Selain itu, etika juga diartikan sebagai kajian tentang tingkah laku manusia, tentang apa itu baik atau buruk, benar atau salah, sengaja atau tidak. Sedangkan dalam pandangan agama Islam, etika mengacu pada tingkah laku yang baik dan benar berdasarkan nilai-nilai Islam, yakni merujuk pada al-Qur'an dan Hadits.²⁰

Dari definisi etika diatas, dapat diketahui bahwa etika memiliki beberapa komponen sebagai berikut:

²⁰ Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* Vol 17 No 2 (2018): hlm 193-215.

1. Objek etika, objek pembahasan etika adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Tujuan etika, tujuan utama etika adalah menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakat.
3. Fungsi etika, etika berguna sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, apakah perbuatan yang dilakukan akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya.²¹

Ada beberapa macam etika yang telah dikembangkan dalam bidang filsafat dan studi moral. Beberapa di antaranya adalah:

1. Etika deskriptif

Etika yang membahas secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai landasan untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang akan diambil.

2. Etika Normatif

Etika yang menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dan seharusnya dipegang atau dijalankan oleh manusia serta tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika normatif merupakan norma-norma yang

²¹ Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan," *Ta'dib* Volume 17, No. 2 (Desember 2014): hlm 189-198.

dapat membimbing manusia bertindak secara baik dan menghindari dari hal-hal yang buruk sekaligus sebagai dasar dan kerangka perilaku yang akan dilakukan.²²

Dalam proses belajar atau menuntut ilmu, manusia harus melakukannya dengan tindakan yang beretika. Proses menuntut ilmu harus dilakukan dengan etika yang baik dan benar, karena menuntut ilmu bukan saja tentang penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga tentang penerapan etika yang baik dalam pembelajaran. Tugas guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pelaksana, perencana dan sebagai penilai keberhasilan belajar murid. Tugas tersebut dilaksanakan untuk membantu murid mendapatkan pengetahuan dan keterampilan serta nilai dan sikap yang diharapkan.²³

Menuntut ilmu dalam Islam dipahami sebagai proses perpindahan ilmu yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa. Dalam Islam proses belajar mengajar lebih dikenal dengan sebutan *at-Ta'lim*, yaitu proses belajar mengajar yang menghasilkan pemahaman yang baik terhadap murid sehingga dapat memunculkan sikap yang sesuai dengan tuntunan Islam. Menuntut ilmu dalam pandangan Islam sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam. Di dalam al-Qur'an dan

²² R. Rizal Isnanto, *Buku Ajar Etika Profesi* (Semarang: Program Studi Sistem Komputer Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2009). hlm 3.

²³ Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray* Vol. 12, No. 2 (Oktober 2014): hlm 235-250.

hadis telah banyak membahas mengenai menuntut ilmu, yakni tentang pentingnya dalam menguasai ilmu dan segala hal yang mengarah pada kewajiban menuntut ilmu. Ilmu merupakan keistimewaan yang dapat menjadikan manusia memiliki derajat yang lebih tinggi daripada makhluk yang lainnya.²⁴

Sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, tentu akan sangat baik apabila pendidikan etika dan akhlak bagi murid didasari pada etika atau akhlak yang bersumber dari ajaran Islam atau pemikiran para ulama Islam. *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji atau lebih dikenal az-Zarnuji merupakan kitab yang membahas tentang etika menuntut ilmu yang sangat banyak dipelajari di kalangan pondok pesantren di Indonesia dibanding kitab-kitab tentang etika menuntut ilmu yang lain. *Ta'lim al-Muta'allim* telah memberikan sebuah gambaran tentang menuntut ilmu yang ideal, yaitu sebuah pendidikan yang memiliki tujuan pada pembentukan moral.²⁵

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, az-Zarnuji menjelaskan bahwa ilmu merupakan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia dan sebagai perantara untuk bertakwa kepada Allah. az-Zarnuji juga berpendapat bahwa banyak sekali para penuntut ilmu yang sudah bersungguh-sungguh dalam

²⁴ Wikhdatur Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* Volume 1, Nomor 2 (Agustus 2021): hlm 296–307.

²⁵ Dedi Mulyasana, "Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik," *Tajdid* Vol. 26, No. 1 (2019): hlm 99-116.

menuntut ilmu, akan tetapi mereka tidak mendapat manfaat atau keberkahan dari ilmunya, hal ini dikarenakan para penuntut ilmu melupakan cara-cara atau etika dalam menuntut ilmu.²⁶

Keadaan kebudayaan yang tidak stabil menjadi latar belakang sosio-historis pemikiran az-Zarnuji. Pada masa itu, politik Islam mengalami kemunduran dan gaya hidup para penguasa juga penuh dengan kemewahan dan foya-foya. az-Zarnuji menggambarkan kondisi ini sebagai kondisi yang kosong, yaitu kondisi di mana penuntut ilmu tidak memperoleh manfaat atau keberkahan ilmu, dan para penuntut ilmu tidak mengamalkan dan menyiarkannya. Berdasarkan gambaran tersebut bisa dipahami bahwa latar belakang penelitian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikarenakan tidak adanya kemanfaatan ilmu, di mana para penuntut ilmu tidak mengamalkan dan menyiarkannya.²⁷ Dari latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa etika dalam menuntut ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam mendapatkan keberkahan ilmu, salah satu tanda dari keberkahan ilmu adalah dapat mengamalkannya dan menyebarkannya.

Konsep etika az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* lebih condong kearah konteks adab. Dalam bab-bab yang terdapat dalam *Ta'lim al-Muta'allim* ternyata mengindikasikan bahwa muatan materinya lebih

²⁶ Syekh Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009). hlm 2.

²⁷ Isti'anah Abubakar, "Konsep Learning Culture: Telaah Pemikiran al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*," *Jurnal Tsaqafah* Vol. 14, No. 1 (Mei 2018): hlm 129-140.

berisi tentang etika atau tata krama normatif yang harus dipatuhi oleh penuntut ilmu dalam menuntut ilmu. Beberapa contoh etika menuntut ilmu yang dikemukakan oleh az-Zarnuji adalah niat dalam menuntut ilmu, menghormati ilmu dan guru, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan bersikap *wara'*.²⁸

Menghormati guru adalah konsep yang menggambarkan sikap dan tindakan yang harus kita miliki terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta guru yang berperan dalam proses menuntut ilmu. Menghormati guru berarti kita mengakui pentingnya guru dan memperlakukannya dengan penuh penghormatan. Menghormati guru adalah landasan yang kuat dalam proses menuntut ilmu dan pembentukan karakter. Dengan sikap yang tepat terhadap guru, kita bisa menjadi penuntut ilmu yang lebih baik dan mendapat keberkahan ilmu.

Penuntut ilmu juga harus mempunyai etos dalam menuntut ilmu yang mengarah pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang harus dipegang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Etos ini mencakup sikap dan perilaku yang harus dimiliki penuntut ilmu dalam proses menuntut ilmu. Contoh sikap etos dalam menuntut ilmu adalah bersungguh-sungguh, Seorang penuntut ilmu harus memiliki komitmen yang tinggi untuk belajar secara konsisten, meluangkan waktu yang cukup untuk memahami materi, dan melakukan tugas dengan sungguh-sungguh. Seorang penuntut ilmu juga

²⁸ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014). hlm 14.

harus memiliki ketekunan yakni kemampuan untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesusahan.

Dari penjelasan diatas tentang etika menuntut ilmu, terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang sesuai dengan etika menuntut ilmu menurut az-Zarnuji. *Pertama*, ayat tentang niat dalam menuntut ilmu yaitu Q.S. al-Bayyinah ayat 5, ayat ini mengandung pengertian bahwa dalam melakukan segala aktifitas memiliki niat mencari ridha Allah. *Kedua*, ayat tentang menghormati guru yaitu Q.S. al-Isra' ayat 23 dan Q.S. al-Kahfi ayat 66-70, dalam kedua ayat ini Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, dan berbuat baik kepada guru. *Ketiga*, ayat yang berhubungan dengan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu yakni Q.S. al-Ankabut ayat 69, Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari ridha Allah, pasti Allah akan memberikan kemudahan. menuntut ilmu sebaiknya memiliki sikap bersungguh-sungguh, karena dengan bersungguh-sungguh Allah akan memberikan keberkahan terhadap ilmu yang dipelajari. *Keempat*, ayat tentang bersikap *wara'* dalam menuntut ilmu yakni Q.S. As-Sajdah ayat 16 dan Q.S. al-A'raf ayat 31. Selain memiliki sikap sungguh-sungguh, seorang penuntut ilmu juga harus memiliki sikap *wara'*, sikap *wara'* yang dijelaskan dalam kedua ayat ini adalah bangun di malam hari untuk beribadah kepada Allah dan tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian dan makan minum, seorang penuntut ilmu seperti dijelaskan oleh az-Zarnuji harus menghindari diri dari banyak tidur dan berlebih-lebihan dalam makan dan minum.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang bahan-bahan atau data-data yang diperlukan untuk melakukan penelitian berasal dari literatur (kepustakaan) baik berupa buku, jurnal, dokumen, kamus, dan lain sebagainya.²⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.³⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber data sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Mishbah.

²⁹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* Volume 8 No. 1 (Mei 2014): hlm 68-73.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). hlm 2.

- b. Sumber data sekunder, sumber data sekunder, yaitu bahan-bahan atau data-data yang berkaitan dengan sumber primer yaitu seperti jurnal, artikel, literatur buku, kamus dan sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari Tafsir al Maraghi dan Tafsir al Mishbah dan sumber lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sumber data tersebut sesuai dengan sub pembahasan yang telah ditentukan.

4. Analisis Data

Untuk menganalisa data-data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan metode komparasi atau perbandingan, yaitu mencoba mendeskripsikan etika menuntut ilmu dari kedua tafsir tersebut, kemudian dianalisis secara kritis, serta mencari persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari dua tafsir tersebut.

Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir menjelaskan bahwa, tujuan dari penelitian komparatif ada tiga. *Pertama*, mencari aspek perbedaan dan persamaan. *Kedua*, mencari kelebihan dan kekurangan. *Ketiga*, mencari sintesa kreatif, yaitu menggabungkan atau mengkombinasikan aspek-

aspek dari dua data yang di teliti, kemudian dirumuskan secara sistematis.³¹

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian komparatif menurut Abdul Mustaqim adalah sebagai berikut.³²

- a. Menentukan tema apa yang akan di riset.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antara konsep.
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing tokoh.
- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertasi argumentasi data.
- f. Membuat kesimpulan untuk menjawab problem penelitiannya.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Adapun gambaran umum pada setiap babnya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, pada bab ini juga memuat berbagai

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014). hlm 120-121.

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014). hlm 121-122.

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kerangka teoritis yang mempunyai korelasi terhadap topik pembahasan, serta metode yang disuguhkan peneliti dalam melakukan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan gambaran umum tentang al-Maraghi dan Quraish Shihab yang meliputi biografi, metode dan corak penafsiran yang digunakan dalam penafsiran mereka.

Bab III menjelaskan penafsiran al-Maraghi dan Quraish Shihab tentang ayat etika menuntut ilmu.

Bab IV Menjelaskan analisis komparatif dari penafsiran al-Maraghi dan Quraish Shihab terhadap ayat etika menuntut ilmu.

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran berkenaan mengenai bahasan yang telah diteliti oleh peneliti serta kata penutup yang akan mengakhiri penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang ayat-ayat etika menuntut ilmu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat etika menuntut ilmu, tidak secara langsung menjelaskan tentang etika menuntut ilmu dalam penafsirannya, akan tetapi al-Maraghi lebih fokus pada analisis mendalam tentang bahasa, sejarah, dan budaya dalam menafsirkan ayat. Sedangkan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat etika menuntut ilmu juga tidak secara langsung menyebut tentang etika menuntut ilmu, Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat lebih berfokus pada isu-isu sosial dan kemanusiaan yang relevan dengan masyarakat modern.
2. Komparasi dari ayat-ayat etika menuntut ilmu terbagi menjadi empat bagian, *pertama*, ayat tentang niat, al-Maraghi menjelaskan bahwa seseorang harus memiliki niat yang baik seperti ikhlas mengharap ridha Allah, sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa seseorang yang bisa dianggap memiliki niat yang ikhlas adalah orang yang melakukan sesuatu akan tetapi di dalam hatinya

tidak terdapat hal lain selain Allah. *Kedua*, ayat tentang menghormati guru, al-Maraghi lebih menekankan kepada perilaku atau etika yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadith, sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa seorang murid harus memiliki etika yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat disitu. *Ketiga*, ayat tentang bersungguh-sungguh, al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah akan memberikan pertolongan dan petunjuk kepada orang yang berjihad, Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa orang yang bersungguh-sungguh menanggung kesulitan karena Allah, maka pasti orang tersebut akan diberi petunjuk oleh Allah. *Keempat*, ayat tentang bersikap *wara'*, al-Maraghi menjelaskan salah satu perbuatan baik bagi orang Islam adalah menjauhi tempat tidur, tidak boleh berlebih-lebihan dalam hal berpakaian, makan, dan minum, Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa ciri-ciri orang mukmin sejati adalah tidak tidur pada malam hari serta dalam makan dan minum tidak boleh berlebihan, karena Allah tidak suka orang yang berlebihan.

B. Saran

Penelitian ini memfokuskan pada riset mengenai sudut pandang dua mufassir yakni al-Maraghi dan Quraish Shihab tentang ayat-ayat etika menuntut ilmu. Banyak hal menarik perlu diteliti lebih dalam. Sebab masih banyak ayat lain yang dapat dikaji tentang ayat etika menuntut ilmu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian yang dilakukan masih terdapat kesalahan. Oleh karena itu peneliti berharap penelitian yang serupa dapat dilakukan dengan lebih baik dan mendalam oleh peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Isti'anah. "Konsep Learning Culture: Telaah Pemikiran al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *Jurnal Tsaqafah* Vol. 14, No. 1 (Mei 2018): hlm 129-140.
- Aisyah, Rina. "Etika Menuntut Ilmu dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 69-78 Tafsir al-Maraghiy dan Tafsir al-Misbah (Studi Komparatif)." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2015.
- Alfikar, Abdi Risalah Husni, dan Ahmad Kamil Taufiq. "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Volume 2, No 3 (2022): hlm 377.
- Alwi HS, Muh. "M. Quraish Shihab Dan 'Kajian Tafsir Al-Misbah': Upaya Membumikan Al-Qur'an dalam Media." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* Volume 12 Nomor 02 (2018): hlm 106.
- Amasiroh, Imas, dan Imam Bashori. "LGBT dalam Al-Quran: Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad bin Mustafa Al-Marahhi." *Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah* Vol. V, No. 2 (September 2020): hlm 21.
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah." *Al-Ifkar* Volume XIII, No. 01 (2020): hlm 14-15.
- . "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah." *Al-Ifkar* Volume XIII, Nomor 01 (Maret 2020): 4–34.
- Basuki, dan M. Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2007.
- Busiri, Achmad. "Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim)." *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 2 Nomor 1 (Juni 2020): 55–70.
- Darsi, dan Oki Mitra. "Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol 4, No.5 (2022): hlm 6853.
- Fahmi, Ahmad. "Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya 'Ulumuddin)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Al Fikri Ys, Irsyad, dan Deden Rohmanudin. "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Volume 2, Nomor 1 (2022): hlm 9-10.

- Fithrotin. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* Volume 1 Nomor 2 (Desember 2018): hlm 110.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasssir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- . *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hadi, M. Khoirul. "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 11, No. 1 (Juni 2014): 153–72.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* Volume 8 No. 1 (Mei 2014): 68–73.
- Isnanto, R. Rizal. *Buku Ajar Etika Profesi*. Semarang: Program Studi Sistem Komputer Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2009.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 24 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Khasanah, Wikhdatur. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* Volume 1, Nomor 2 (Agustus 2021): 296–307.
- Kusmiyati, Dedeh. "Etika Menuntut Ilmu dalam Al Quran Surah Al-Kahfi Ayat 60-78 (Studi Tafsir Marāḥ Labīd)." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* Vol 2 no 1 (2021): 28–40.
- Maiwan, Mohammad. "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* Vol 17 No 2 (2018): hlm 193-215.
- Masnur. "Al- Maraghi (Pemikiran Teologinya)." *An-Nida'* Vol 36, No 2 (2011): hlm 260-271.
- Mawaddah, Sri. "'Beut Ba'da Magrib' Suatu Pembiasaan bagi Anak-Anak Belajar Al-Qur'an." *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak* Volume 6 Nomor 1 (Juni 2017): 95–97.
- Mulyasana, Dedi. "Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik." *Tajdid* Vol. 26, No. 1 (2019): hlm 99-116.
- Mustafa al-Maraghi, Ahmad. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Ansori Umar Sitanggal dkk, Vol. juz 1. Semarang: Toha Putra, 1992.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

- Mustofa, Mukhamad Fikri. *Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Al-Maraghi (Kajian Tafsir Maudhu'i)*. Kudus: IAIN Kudus, 2021.
- Nandar, Ade, Enoch, dan Fitroh Hayati. "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 43-44 tentang Tugas Rasul sebagai 'Ahlu Dzikri' terhadap Peran Guru sebagai Sumber Pengetahuan." *Bandung Conference Series: Islamic Education* Volume 2, No. 1 (2022): Hal: 160-167.
- Nirwana, Dzikri. *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Roziqin, Badiatul, Badiatul Muchlisin Asti, dan Junaidi Abdul Munif. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* Vol. 3, No. 1 (2020): 99–112. <https://doi.org/doi.org/10.36670/alamin.v2i02.20>.
- Sakirman. "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah." *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Volume 10, No. 2 (2019): hlm 286.
- Setiawan, Rahmadi Agus. "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* Volume. 3 No. 1 (2023): hlm 134-135.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Vol. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholeh. "Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)." *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2 (Desember 2016): 206–22.
- Supriadi. "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi." *Jurnal Asy- Syukriyyah* Vol. 16 No. 1 (2016): hlm 4.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Sutisna, Usman. "Etika Belajar dalam Islam." *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 7 No. 1 (Maret 2020): 49–58.
- Syukriyah, Nazilatus. "Membumikan Al-Quran Dalam Etika Santri Kepada Kyai : Studi Tafsir QS Al Kahfi Ayat 66-70." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No 2 (2019): Hal. 209-224.
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i." *Analytica Islamica* Volume 3, No. 1 (2014): hlm 163.

- Tanyid, Maidiantius. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* Vol. 12, No. 2 (Oktober 2014): hlm 235-250.
- Tas'adi, Rafsel. "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan." *Ta'dib* Volume 17, No. 2 (Desember 2014): hlm 189-198.
- Taufikurrahman. "Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maragi dan Tafsir al-Maragi." *Jurnal al-Fath* Volume 14, No. 1 (2020): hlm 8-14.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30*. 1 ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Volume. 11, No. 1 (2014): hlm 118-119.
- Zahabi, Muhammad Husain al-. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Jilid 2. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976.
- Al-Zamzami, Mutaqin. "Etika Menuntut Ilmu dalam Qs. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa dalam Upaya menghadapi Dekadensi Moral Pelajar." *El-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* Volume XI, No. 1 (2018): 219-30.
- Az Zarnuji, Syeikh. *Terjemah Ta'lim Muta'alim*. Terj. Abdul Kadir Al-Jufri Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Zubairi, Illahi Nur, dan Mulyawan Asep. "Etika Belajar dalam Al-Quran (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78)." *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 Nomor 1 (Juni 2022): 72-84.